I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak merupakan keterampilan berbahasa awal yang dikuasai manusia dan dasar bagi keterampilan berbahasa lain. Pada awal kehidupan manusia lebih dulu belajar menyimak, kemudian berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan keterampilan menyimak akan berpengaruh pada keterampilan berbahasa lain. Keterampilan menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi. Untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan (Tarigan, 2008: 1).

Mulai tahun 2006 telah diberlakukan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang merupakan perangkat dan perencana yang berorientasi pada pembelajaran berbasis kompetensi serta hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian kegiatan belajar mengajar dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah KTSP yang bertujuan pada pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih maju (Muslich 2007: 29).

Sesuai dengan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas VI SD mengenai isi dan bahan pembelajaran, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh guru kepada siswa, materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga diarahkan dan dititikberatkan pada fungsi bahasa itu sendiri. Isi dan bahan juga harus menunjang pada pencapaian tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga menyangkut segi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Sebagai bahan penelitian salah satu yang sesuai dengan standar kompetensi SD kelas VI yaitu mendengarkan cerita anak. Pada pembelajaran sastra ada dua unsur pembangun di dalamnya yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik merupakan unsur pembangun dari dalam suatu karya sastra, sedangkan ekstrinsik merupakan unsur pembangun dari luar karya sastra.

Sebagai salah satu unsur yang membangun dari dalam karya sastra itu, unsur intrinsik inilah yang menyebabkan karya sastra itu hadir melalui kepaduan berbagai unsur intrinsik, yaitu unsur-unsur yang dikemas dalam wujud struktur karya sastra, yang terdapat dalam tokoh, watak, latar, tema, atau amanat. Unsur-unsur tersebut menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Menurut Rahmanto (1993), pembelajaran sastra di SD pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra sehingga mendorong dan

tertarik untuk mempelajarinya. Di dalam pembelajaran sastra tersebut terjadi proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, dan penikmatan terhadap karya sastra sehingga siswa mampu menerapkan temuannya dalam kehidupan nyata, siswa akan memperoleh manfaat karya sastra yang diapresiasinya, yakni membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VI SD Negeri 1 Sukarame Talangpadang Tanggamus salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa ialah menentukan unsur intrinsik dari cerita anak. Salah satu indikator pembelajarannya yaitu siswa dapat mengidentifikasi tokoh, watak, latar, tema, dan amanat dari cerita anak yang dibacakan. Untuk dapat menentukan unsur instrisik cerita dengan baik, maka terlebih dahulu siswa perlu memperoleh pemahaman tentang bagaimana memahami tokoh, watak, latar, tema, dan amanat dalam cerita anak, yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami unsur intrinsik suatu karya sastra, serta meningkatkan kemampuan berbahasa. Cerita anak penting untuk dipelajari karena cerita anak merupakan kebudayaan yang harus dilestarikan, menarik, unik, dan lebih mengembangkan daya imajinasi anak, mengandung budi pekerti, serta hiburan bagi masyarakat.

Suatu karya sastra dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek penting yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Guru dapat memanfaatkan cerita anak sebagai salah satu bahan

pertimbangan dalam proses pembelajaran, agar siswa mampu memahami tokoh, watak, latar, tema, dan amanat karena cerita anak tersebut memiliki latar belakang budaya yang ceritanya pasti dikenal oleh anak-anak usia sekolah dasar.

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa pada pokok bahasan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak yang diperoleh masih rendah. Rendahnya hasil tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Dalam kenyataan yang terjadi di kelas, guru menghadapi anak yang sulit memahami materi pelajaran, meskipun guru sudah berupaya sebaik mungkin dalam menjelaskan materi, tetapi sebagian anak masih belum memahami apa yang telah dijelaskan. Selain itu, lingkungan sangat mempengaruhi pada diri siswa misalnya lingkungan di luar sekolah yang kurang memotivasi siswa dalam belajar, sedangkan kendala guru yaitu belum menerapkan teknik pembelajaran secara efektif. Dari beberapa permasalahan tersebut membuktikan bahwa kemampuan menyimak siswa masih rendah.

Kurang berhasilnya pembelajaran Bahasa Indonesia juga dapat dilihat melalui rendahnya hasil evaluasi siswa pada pembelajaran tentang materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak. Meskipun materi tersebut sudah sering diajarkan kepada siswa, tetapi hasil yang diperoleh belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 60,00. Dari jumlah keseluruhan 24 siswa, yang tuntas hanya 9 orang dan siswa yang belum tuntas 15 orang. Hal ini disebabkan siswa kurang memahami unsur intrinsik dari sebuah cerita yang di dalamnya mencakup tokoh, watak, latar, tema, dan amanat.

Selama ini, guru lebih sering menggunakan teknik ceramah dalam menyampaikan pembelajaran tentang materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak, sehingga

menyebabkan siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran dan berdampak rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak belum berhasil sehingga diperlukan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak, kreativitas guru sangat dibutuhkan. Salah satu kreativitas guru yang dapat dilakukan adalah dengan memilih teknik pembelajaran yang tepat dengan materi yang diajarkan. Pemanfaatan teknik yang tepat dalam penyampaian materi akan mempermudah pemahaman siswa. Salah satu teknik pembelajaran yang peneliti anggap dapat mengatasi masalah tersebut adalah teknik *discovery*.

Teknik *discovery* memiliki beberapa kelebihan antara lain (1) siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan, (2) menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap *inquiry* (mencari-temukan), (3) mendukung *problem solving* siswa, (4) memberikan wahana interaksi antarsiswa, dan siswa dengan guru. Dengan demikian, siswa juga terlatih untuk menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan. benar, (5) materi yang disajikan dapat mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilibatkan dalam proses menemukannya (Roestiyah NK, 2008: 22).

Menyadari tidak hanya penting tetapi juga karena siswa kurang memiliki kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak, penulis berkeinginan mengadakan penelitian mengenai tingkat kemampuan mengidentifikasi unsur

intrinsik cerita anak pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sukarame Talangpadang Tanggamus tahun pelajaran 2011/2012 melalui teknik *discovery*.

Melalui penerapan teknik *discovery,* penulis berharap pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada materi mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak, tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Cerita Anak Melalui Teknik Discovery pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Sukarame Talangpadang Tanggamus Tahun Pelajaran 2011/201*2".

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimanakah peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak dengan teknik *discovery* pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sukarame Talangpadang Tanggamus tahun pelajaran 2011/2012".

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak melalui teknik *discovery* pada siswa kelas VI SD Negeri 1 Sukarame Tanggamus tahun pelajaran 2011/2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis maupun praktis.

1.4.1 Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengembangan pengetahuan tentang mengidentifikasi unsur intrinsik dan penerapan strategi

pembelajaran yang tepat dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *discovery*.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa dan guru.

a. Bagi Siswa

(1) Menambah pengetahuan siswa kelas VI SD Negeri I Sukarame Talangpadang dalam memahami nilai-nilai karya sastra terutama aspek tokoh, watak, latar, tema, dan amanat dalam cerita anak melalui teknik *discovery*.

(2) Bahan evaluasi untuk dapat mengetahui bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak yang meliputi tokoh, watak, latar, tema, dan amanat melalui teknik *discovery*.

b. Bagi Guru

Memberikan pengalaman dan wawasan bagi guru bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada aspek mendengarkan khususnya mengidentifikasi unsur intrinsik cerita anak dengan teknik *discovery* dapat memberikan pengalaman yang baru bagi siswa pada saat pembelajaran. Sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar dan prestasi belajar dapat dicapai sesuai dengan harapan.